

# TINGKAT KEBERHASILAN PEDAGANG KAKI LIMA PASCA RELOKASI DI LAPANGAN PAHLAWAN, KOTA WAINGAPU, KABUPATEN SUMBA TIMUR

Sylvaniilen J. V. Walu Wila<sup>1</sup>, Widiyanto H. S. Widodo<sup>2</sup>, Ardiyanto Maksimilianus Gai<sup>3</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota<sup>1,2,3</sup>, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional Malang

Jl. Bendungan Sigura-Gura No.2, Malang. Telp.(0341) 551431, 553015

Email: [sylvanwila18@gmail.com](mailto:sylvanwila18@gmail.com)

---

## ABSTRAK

Keberadaan pedagang kaki lima (PKL) yang merupakan bagian penting dari dinamika perkotaan, namun sering kali menghadapi tantangan terkait ketertiban dan keindahan lingkungan. Munculnya pedagang kaki lima di Pelabuhan Lama, Kota Waingapu, menimbulkan berbagai dampak, salah satunya adalah masalah kebersihan lingkungan yang menyebabkan kawasan tersebut menjadi kotor. Dampak negatif akibat aktivitas PKL di Pelabuhan Lama ini menjadi salah satu alasan utama dilakukannya relokasi oleh pemerintah. Relokasi pedagang dilakukan untuk mengembalikan fungsi kawasan Pelabuhan sebagai area vital serta diharapkan dapat mendukung kegiatan para pedagang kaki lima dengan cara yang lebih tertata dan lebih baik. Tujuan penelitian yaitu untuk melihat tingkat keberhasilan pedagang kaki lima pasca relokasi di Lapangan Pahlawan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor keberhasilan relokasi meliputi modal usaha, ketersediaan air bersih, tempat parkir, pembuangan sampah, pengaturan waktu, estetika lingkungan, serta legalitas. Dampak relokasi pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan menunjukkan peningkatan pendapatan PKL pada akhir pekan, interaksi sosial yang lebih baik antar pedagang dan pengunjung, serta perubahan positif dalam keberhasilan dan kenyamanan lingkungan. Keberhasilan relokasi dipengaruhi oleh pengelolaan fasilitas yang memadai dan penataan kota yang lebih baik. Relokasi ini tidak hanya mendukung kelangsungan usaha PKL tetapi juga meningkatkan kualitas lingkungan dan kepatuhan legalitas usaha. Secara keseluruhan, relokasi memberikan dampak positif bagi pedagang, pengunjung, dan masyarakat.

**Kata Kunci : Pedagang Kaki Lima, Relokasi, Keberhasilan**

---

## ABSTRACT

*The existence of street vendors (PKL) is an important part of urban dynamics, but often faces challenges related to orderliness and environmental beauty. The emergence of street vendors in the Old Harbor, Waingapu City, has had various impacts, one of which is the problem of environmental cleanliness which causes the area to become dirty. The negative impact caused by street vendors' activities at the Old Port is one of the main reasons for the government's relocation. The relocation of traders is carried out to restore the function of the port area as a vital area and is expected to support the activities of street vendors in a more organized and better way. The aim of the research is to see the level of success of street vendors after relocating to Pahlawan Square. This research uses a descriptive qualitative approach with collection methods including interviews, observation and documentation studies. The research results show that the success factors for relocation include business capital, availability of clean water, parking, waste disposal, time management, environmental aesthetics, and legality. The impact of relocation on economic, social and environmental aspects shows an increase in street vendors' income on weekends, better social interactions between traders and visitors, as well as positive changes in the success and comfort of the environment. The success of relocation is influenced by adequate facility management and better city planning. This relocation not only supports the continuity of street vendors' businesses but also improves environmental quality and business legal compliance. Overall, the relocation has had a positive impact on traders, visitors and the community.*

**Keywords : Street vendor, relocation, Success**

---

## PENDAHULUAN

Fenomena Pedagang Kaki Lima (PKL) sering dianggap mengganggu ketertiban lalu lintas serta menimbulkan kemacetan, jalan menjadi kumuh, menimbulkan kerwanan sosial dan tata ruang kota semrawut atau tidak teratur, dan menimbulkan kebisingan.

Maraknya PKL berbuntut pada munculnya berbagai persoalan. Ada anggapan bahwa keberadaan PKL yang semrawut dan tidak teratur mengganggu ketertiban, keindahan serta kebersihan lingkungan. Masalah keberadaan PKL menjadi warna tersendiri serta menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah. Pedagang kaki lima merupakan pihak yang paling merasakan dampak dari berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah terutama kebijakan tentang ketertiban dan keindahan kota. Dampak yang paling signifikan yang dirasakan oleh PKL adalah seringnya PKL menjadi korban pengusiran oleh satpol PP serta banyaknya kerugian PKL yang dialami oleh PKL tersebut, baik kerugian material maupun kerugian non material (Wibono,dkk, 2010). (Yustika, 2000) Di lain pihak, tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal dapat dianggap sebagai sabuk penyelamat yang menampung kelebihan tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal (Sunyoto, 2006).

Perkembangan sektor informal yang cukup pesat ini disebabkan antara lain kegiatan usaha sektor informal lebih sederhana bila dibandingkan dengan sektor formal dan sangat beraneka ragam usaha di sektor ini. Dari salah satu contoh sektor informal yang mampu menyerap banyak tenaga kerja dan banyak bermunculan di Kota Waingapu adalah pedagang kaki lima (PKL). Banyak masyarakat memilih menekuni profesi ini karena pekerjaan ini tidak memerlukan keterampilan khusus dan dengan pendidikan yang rendah bisa memperoleh penghasilan. Di sisi lain kehadiran PKL tetap diperlukan oleh masyarakat luas. Jenis barang yang dijual (makanan, minuman, kelontong, dan sebagainya) senantiasa dicari oleh pembeli. Harganya yang relatif lebih murah dibandingkan di pertokoan formal, menjadikan PKL sebagai tempat berbelanja alternatif. Selain itu berbelanja di area PKL juga merupakan aktivitas rekreasi yang cukup digemari oleh sebagian masyarakat kota.

Berdasarkan pada pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa sebenarnya PKL dibutuhkan tetapi keberadaannya haruslah dibina agar tidak menimbulkan dampak negatif. Karena itu, kebijakan penanganan PKL lebih bersifat penertiban dibandingkan dengan pengusuran.

Kelurahan Hambala adalah sebuah kelurahan Oleh sekaligus merupakan ibu kota dari Kecamatan Kota Waingapu yang tidak luput menjadi target perkembangan PKL yang saat ini sedang menghadapi suatu tantangan besar untuk mampu membuat Peraturan penataan pedagang kaki lima yang tepat dan relevan dengan kebutuhan bagi para pedagang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2021 menunjukkan tingkat masyarakat Kelurahan Hambala yang bekerja sebagai pedagang yaitu 320 Jiwa. Salah satunya adalah PKL di Pelabuhan Lama Kota Waingapu yang menggelar dagangannya di sekitar pelabuhan. Kawasan ini dipenuhi pedagang kaki lima yang menjual beraneka jenis barang dagang mainan anak-anak, makanan dan minuman. Yang dulunya kawasan pelabuhan merupakan salah satu objek vital yang tidak boleh diakses oleh masyarakat umum secara bebas.

Kehadiran pedagang kaki lima (PKL) di Pelabuhan Lama Kota Waingapu, meskipun memberikan alternatif belanja dan sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat, menimbulkan dampak lingkungan yang signifikan, salah satunya adalah masalah kebersihan. Kondisi ini menjadi salah satu pendorong utama relokasi PKL yang diinisiasi oleh PT Pelindo III Waingapu, selaku pihak yang memiliki wewenang mengatur area pelabuhan beserta Pemerintah Daerah. Relokasi ini juga didasari oleh aspirasi beberapa PKL yang menginginkan tempat yang lebih layak dan tertata. Langkah ini di ambil untuk mengembalikan fungsi utama Pelabuhan Lama sebagai area vital yang tidak dapat diakses oleh masyarakat umum secara bebas dan dengan harapan dapat terus mendukung aktivitas PKL yang lebih baik di lokasi yang baru.

Melihat fenomena yang terjadi terkait dengan relokasi PKL dari dermaga lama Waingapu ke lapangan pahlawan tentunya memiliki dampak, baik dampak positif maupun negatif. Hal ini sejalan dengan Junaidi, (2018) bahwa relokasi dapat berpengaruh terhadap kehidupan pedagang kaki lima karena ada perubahan lokasi dan juga jam kerja bagi pedagang 3 terutama dari segi pendapatan. Maka perlunya kajian untuk melihat kondisi tersebut pada lokasi penelitian sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan dalam menanggapi fenomena tersebut. Maka diambil satu rumusan masalah yang berkaitan dengan bidang Perencanaan Wilayah Dan Kota yaitu : “ Bagaimana Tingkat keberhasilan pedagang kaki lima pasca di relokasikan ke Lapangan Pahlawan”. Sehingga

nantinya bisa di jadikan acuan bagi pemerintah guna menata pedagang kaki lima di Kota Waingapu.

Tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah yaitu mengetahui tingkat keberhasilan pedagang kaki lima pasca relokasi di Lapangan Pahlawan.

Berdasarkan tujuan penelitian yang di kemukakan, maka di tentukan sasaran pokok dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi faktor keberhasilan relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan.
2. Mengidentifikasi dampak relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan
3. Diketahui Tingkat Keberhasilan Pasca Relokasi di Lapangan Pahlawan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pedagang Kaki Lima**

Menurut Damsar (2002) Pedagang kaki lima adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dagang perorangan atau kelompok yang dalam menjalankan usahanya menggunakan tempat-tempat fasilitas umum, seperti trotoar, pinggir-pinggir jalan umum, dan lain sebagainya. Pedagang yang menjalankan kegiatan usahanya dalam jangka tertentu dengan menggunakan sarana atau perlengkapan yang mudah dipindahkan, dibongkar pasang dan mempergunakan lahan fasilitas umum. Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Tak hanya itu saja, ada juga yang memaknai PKL sebagai pedagang yang menggelar dagangannya di tepi jalan atau trotoar yang lebarnya lima kaki (five feet) (Permadi, 2007).

PKL mempunyai cara tersendiri dalam mengelola usahanya agar mendapatkan keuntungan. PKL menjadi manajer tunggal yang menangani usahanya mulai dari perencanaan usaha, menggerakkan usaha sekaligus mengontrol atau mengendalikan usahanya, padahal fungsi-fungsi manajemen tersebut jarang atau tidak pernah mereka dapatkan dari pendidikan formal. Manajemen usahanya berdasarkan pada pengalaman dan alur pikir mereka yang otomatis terbentuk sendiri berdasarkan arahan ilmu manajemen pengelolaan usaha, Hal inilah yang disebut "learning by

experience" (belajar dari pengalaman). Kemampuan manajerial memang sangat diperlukan PKL guna meningkatkan kinerja usaha mereka, selain itu motivasi juga sangat diperlukan guna memacu keinginan para PKL untuk mengembangkan usahanya

### **B. Relokasi**

Relokasi oleh Harianto (2001) didefinisikan sebagai suatu upaya menempatkan kembali suatu kegiatan tertentu ke lahan yang sesuai dengan peruntukannya. Relokasi Pedagang kaki lima dipandang sebagai salah satu upaya penataan dan pengelolaan pedagang kaki lima yang dapat menguntungkan semua pihak baik pedagang, pemerintah, masyarakat dan lingkungan. Relokasi merupakan upaya untuk memindahkan suatu objek dari tempat yang satu ke tempat yang lain yang dianggap lebih baik. Relokasi bukan hanya sekedar perpindahan tempat dari segi ruang geografis, tetapi juga menyangkut berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, politik, serta budaya. Selanjutnya, dalam melakukan relokasi harus memperhatikan lokasi dan kualitas dari tempat relokasi yang baru karena akan berpengaruh pada akses usaha, jaringan sosial, dan peluang pasar (Prasetya & Fauziah, 2016).

Kaitannya dengan relokasi PKL berarti aktivitas/kegiatan yang dipindahkan tentu saja PKL itu sendiri. Relokasi PKL harus mempertimbangkan faktor lokasi. Apakah lokasi tersebut cukup strategis, mudah dijangkau (aksesibilitas), tersedia sarana dan prasarana pendukung yang memadai, cukup menarik secara visual, terjangkau secara ekonomi oleh pedagang, adalah rentetan pertanyaan terkait dengan kualifikasi lokasi yang disyaratkan. Tujuan relokasi PKL tidak hanya memindahkan lokasi berjualan tapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Relokasi PKL dapat memberikan dampak baik positif maupun negatif. Dampak negatif dari relokasi adalah merugikan pedagang karena dapat memutuskan mata rantai dengan konsumen disebabkan oleh berpindahnya tempat dagang dan ketidakstabilan usaha karena proses adaptasi dengan peraturan baru atau pesaing baru dalam lokasi yang sama (Purnomo, 2016). Walaupun demikian relokasi memberikan manfaat yaitu 1) Kemakmuran, seperti peningkatan pendapatan, biaya hidup lebih rendah, retribusi yang efisien, dan stabilitas perdagangan; 2) Kenyamanan, seperti lokasi yang lebih baik dan lebih sehat; 3) Stimulasi, yaitu memberikan suasana baru yang dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan

produktivitas; 4) Afiliasi, kemudahan berinteraksi antara pedagang satu dengan yang lain; 5) Moralitas, yaitu meningkatkan kesadaran pedagang dalam melakukan cara hidup yang baik, mengikuti aturan dan norma yang ada (Purnomo, 2016).

Menurut Martanto (2014), ada beberapa prinsip relokasi yang perlu diperhatikan, yaitu:

1. Pemindahan bersifat sukarela
2. Orang yang terkena dampak mendapatkan mata pencaharian yang sama atau lebih baik setelah direlokasi
3. Yang menerima dampak mendapat kompensasi penuh selama proses transisi.
4. Meminimalisir kerusakan jaringan sosial dan peluang ekonomi
5. Memberikan peluang pengembangan bagi penerima dampak
6. Demokratis, partisipatoris, terbuka dan akuntabel
7. Kemampuan untuk mandiri dan kelangsungan. Penyelenggara kegiatan relokasi harus mempertimbangkan keadaan setelah relokasi dengan teliti. Mereka harus memastikan agar proses menuju kemandirian dan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan serta pengelolaan dan pengembangan lingkungan relokasi berjalan lancar

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Metode Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua metode pengumpulan data yaitu survei primer yakni melakukan observasi/pengamatan langsung, wawancara terstruktur, pemetaan dan dokumentasi. Selanjutnya dengan cara pengumpulan data sekunder yakni pengumpulan data yang diperoleh secara tidak langsung, namun dilakukan dengan cara mengumpulkan data, informasi dari instansi serta literatur yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan tujuan untuk mendukung informasi yang diperoleh dari teknik pengumpulan data secara primer terkait dengan pengumpulan data sekunder dilakukan untuk memperoleh data-data maupun informasi secara akurat dari instansi terkait untuk mendukung data yang digunakan dalam penelitian.

### **B. Metode Analisis Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, diperlukan analisis mendalam terhadap setiap sasaran yang ada. Penjelasan lebih rinci dapat dilihat pada uraian berikut.

### **1. Analisa Faktor Penentu Keberhasilan Relokasi Pedagang Kaki Lima di Lapangan Pahlawan**

Analisis pada sasaran ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan. Untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan analisis deskriptif dan analisis delphi.

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai objek studi yang menjadi fokus penelitian. Dalam analisis ini, variabel-variabel yang telah ditentukan berdasarkan sintesis penelitian dibandingkan dengan teori-teori terkait keberhasilan relokasi serta kondisi eksisting dari wilayah penelitian.

Sementara itu, analisis delphi merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan pendapat dari sejumlah pakar melalui serangkaian kuesioner. Proses ini melibatkan mekanisme umpan balik melalui beberapa ‘putaran’ pertanyaan, dengan tujuan untuk mencapai konsensus dan menjaga anonimitas responden para ahli (Foley, 1972). Wawancara dilakukan dengan pihak-pihak terkait, antara lain:

- Dinas Pekerjaan Umum dan Tata Ruang
- Dinas Lingkungan Hidup
- Dinas Perdagangan dan Perindustrian
- Badan Pendapatan Daerah
- TP-Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses relokasi pedagang kaki lima di kawasan tersebut.

### **2. Analisis Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima**

Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis dampak relokasi PKL digunakan analisis deskriptif. Dimana analisis ini diperoleh dari hasil kajian pustaka dipadankan dengan studi literatur dan kondisi eksisting pada lokasi penelitian. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Syryabrata, 2006). Analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak relokasi terhadap pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan yaitu analisis deskriptif kualitatif yang dimana data yang diperoleh merupakan hasil wawancara pedagang kaki lima yang di relokasi.

### 3. Analisis Tingkat Keberhasilan Pasca Relokasi di Lapangan Pahlawan

Metode analisis yang dipakai untuk menentukan tingkat keberhasilan pedagang kaki lima setelah direlokasi di Lapangan Pahlawan adalah analisis deskriptif komparatif. Dalam penelitian ini, kita membandingkan variabel yang berpengaruh, teori, kebijakan, dan kondisi PKL di Lapangan Pahlawan. Analisis deskriptif komparatif bertujuan menemukan kesamaan dan perbedaan antara orang, tata kerja, gagasan, kritik terhadap orang lain, kelompok, gagasan, atau tata kerja. Penelitian komparatif memiliki beberapa tujuan, seperti: membandingkan kesamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat dari objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu, membuat generalisasi tingkat perbandingan berdasarkan sudut pandang atau kerangka pemikiran. Memikirkan dan menentukan pilihan yang terbaik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

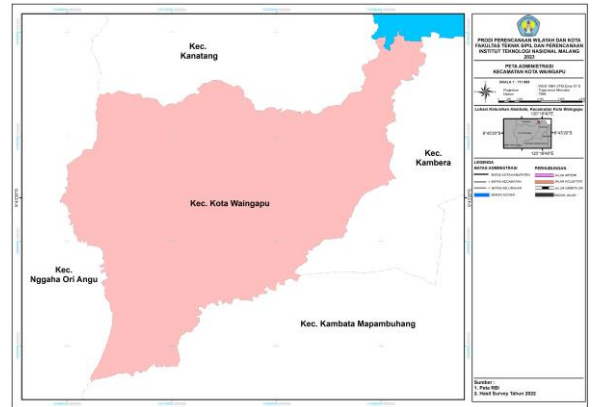
### A. Gambaran Umum

#### 1. Kecamatan Kota Waingapu

Kecamatan kota yang juga merupakan ibu kota dari Kabupaten Sumba Timur. Luas kecamatan kota ini yaitu 73,80 km<sup>2</sup> dengan kepadatan 486 jiwa/km<sup>2</sup>. Ibu kota kecamatan ini terletak di kelurahan Hambala.

Jumlah penduduk Kecamatan Kota Waingapu pada tahun 2021 yaitu 35.802 jiwa dengan penduduk laki-laki berjumlah 18.207 jiwa dan perempuan berjumlah 17.595 jiwa. Kecamatan ini memiliki 172 Rukun Tetangga (RT), 64 Rukun Warga (RW), 13 dusun yang terbagi ke dalam 3 desa dan 4 kelurahan. Adapun Kecamatan Kota Waingapu memiliki batasan wilayah sebagai berikut :

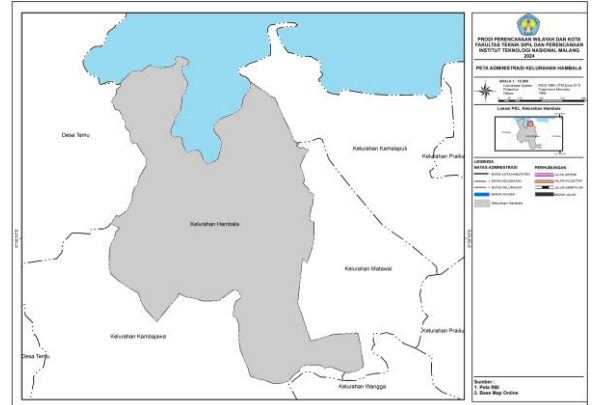
- Sebelah Timur : Kecamatan Kambera
- Sebelah Barat : Kecamatan Nggaha Ori Angu
- Sebelah Utara : Kecamatan Kanatang
- Sebelah selatan : Kecamatan Kambata Mapambuhang



Peta 1. Administrasi Kecamatan Kota Waingapu

#### 2. Kelurahan Hambala

Kelurahan Hambala berada di Kecamatan Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur. Luas kelurahan ini sekitar 2,40 km<sup>2</sup> dengan populasi jumlah penduduk ditahun 2020 berjumlah 7.837 jiwa, dan kepadatan 3.265 jiwa/km<sup>2</sup>. Pada tahun 2021 jumlah penduduk yaitu 8.216 jiwa yang di mana laki-laki berjumlah 3,998 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 3.839 jiwa. Kelurahan ini memiliki 26 Rukun Tetangga (RT) dan 8 Rukun Warga (RW).



Peta 2. Administrasi Kelurahan Hambala

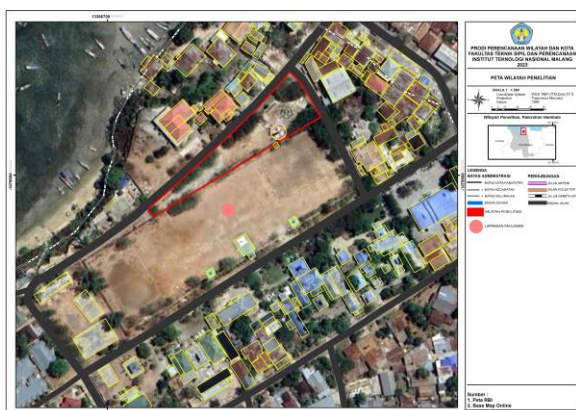
### 3. Lokasi Penelitian

#### a. Lapangan Pahlawan

Secara administrasi lokasi penelitian ini terdapat satu kelurahan yaitu kelurahan Hambala. Lokasi penelitian mencakup bagian barat Lapangan Pahlawan ini merupakan tempat berdagangnya pedagang kaki lima yang di relokasikan dari Pelabuhan Lama. Untuk lingkup lokasi penelitian sendiri mencakup luas wilayah 0,29 Ha.



Peta 3. Relokasi Lokasi Penelitian



Peta 4. Lokasi Penelitian

**b. Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima**

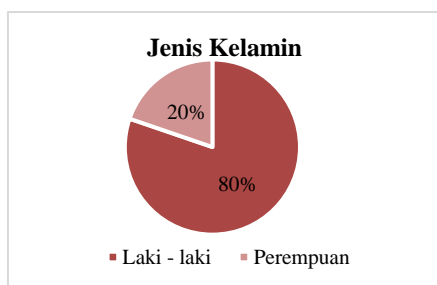
➤ **Jumlah Pedagang Kaki Lima menurut Jenis Kelamin**

Jumlah pedagang kaki lima yang terdapat pada Lapangan Pahlawan yaitu 20 pedagang. Pedagang kaki lima yang berjualan di Lapangan Pahlawan merupakan penduduk dari luar daerah. Sebagian besar berasal dari suku Jawa, NTB, dan Madura. Sebagian besar pedagang yang berjualan di Lapangan Pahlawan yaitu laki-laki 80% dan lainnya perempuan 20%.

**Tabel 1. Jenis Kelamin PKL**

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-Laki	13
Perempuan	7

Sumber : Hasil Survei, 2023



**Diagram 1. Jenis Kelamin**

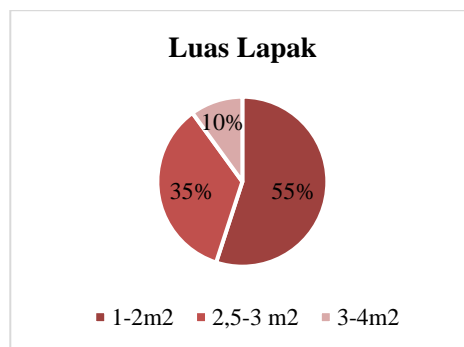
➤ **Luas Lapak**

Pada lokasi eksisting adapun luasan lapak yang dimiliki tiap pedagang yakni 1-2m<sup>2</sup> yaitu 55%, 2,5m<sup>2</sup> yaitu 35%, dan 3-4m<sup>2</sup> yaitu 10%. Adapun kebutuhan ruang untuk lapak pedagang sangat terbatas dikarenakan ruang yang digunakan untuk berjualan merupakan sisi barat Lapangan Pahlawan sehingga para pedagang harus berbagi ruang dengan pedagang yang lain untuk kebutuhan ruang bagi konsumen.

**Tabel 2. Luasan Lapak Pedagang Kaki Lima**

Jenis Dagang	Luas Lapak			Total
	1-2m <sup>2</sup>	2,5-3m <sup>2</sup>	3-4m <sup>2</sup>	
Makanan	5	2	-	7
Non Makanan	3	-	-	3
Makanan dan Minuman	3	5	2	10

Sumber : Hasil Survey, 2023



**Diagram 2. Luas Lapak**

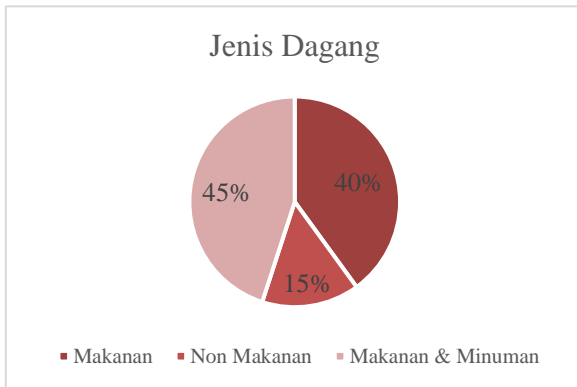
➤ **Jenis Dagang**

Karakteristik jenis dagangan yang dijual oleh pedagang kaki lima di wilayah penelitian berbagai jenis makanan, minuman dan non makanan minuman lainnya yang diminati oleh masyarakat. Jenis dagang para pedagang kaki lima memiliki kesamaan dan keterkaitan antar sesama pedagang. Jenis makanan yang dijual di tempat penelitian bermacam-macam seperti gorengan, bakso, jajanan, mie goreng, mie kuah, dan berbagai minuman untuk dinikmati pengunjung sebagai konsumen. Penjual makanan di warung kebanyakan menjual makanan pinggir jalan dan beberapa penjual menjual lebih dari satu jenis makanan. Penjual makanan kerap bekerja sama dengan pedagang minuman untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

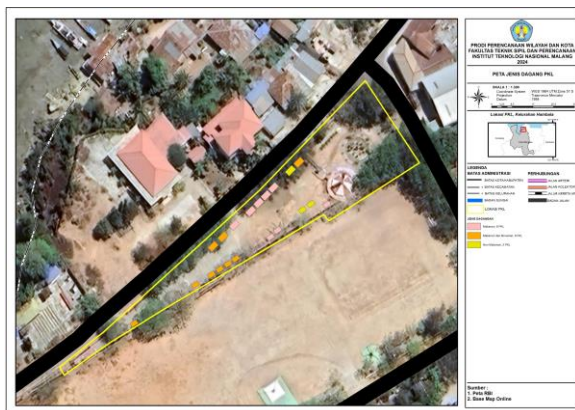
**Tabel 3. Jenis Dagang PKL**

Jenis dagangan	Total
Makanan	8 pkl
Non Makanan	3 pkl
Makanan dan minuman	9 pkl

Sumber : Hasil Survei, 2023



**Diagram 3. Jenis Dagang**



**Peta 5. Jenis Dagang**

➤ **Pendapatan**

Tingkat pendapatan pedagang dibagi menjadi empat (4), yaitu < Rp. 500.000, Rp 500.000 - Rp.1.000.000 dan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000. Pedagang kaki lima di lokasi penelitian dengan pendapatan < Rp.500.000 yaitu 0%, pendapatan Rp.500.000-Rp.1.000.000 yaitu 55% dan pendapatan Rp.1.000.000-Rp.2.000.000 yaitu 45%.

**Tabel 4. Pendapatan**

Jenis dagangan	Pendapatan			T
	< Rp.500.000	Rp.500.000 - Rp.1.000.000	Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000	
Makanan	-	4	4	<b>8</b>
Non Makanan	-	3	-	<b>3</b>
Makanan & minuman	-	4	5	<b>9</b>

Sumber : Hasil Survei, 2023



**Diagram 4. Pendapatan**

➤ **Waktu Operasional**

Pedagang kecil di area penelitian memiliki waktu untuk berjualan. Waktu perdagangan antara pedagang satu sama lain telah ditentukan oleh pemerintah dan disepakati oleh pedagang. Waktu perdagangan dimulai dari jam 16.00 WIT hingga jam 22.00 WIT.

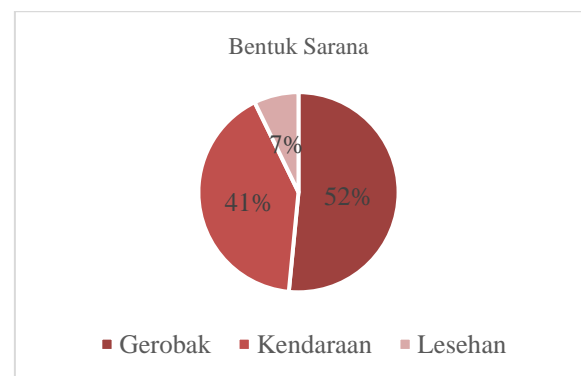
➤ **Bentuk Sarana**

Bentuk sarana pedagang kaki lima yang ada di kawasan penelitian dominan menggunakan sarana dagang berupa Gerobak yaitu 52%. Dominan pkl dengan sarana dagang ini yakni pkl makanan dan minuman serta pkl makanan. Sedangkan pkl yang menggunakan kendaraan yaitu sebesar 41% dan pkl yang menggunakan lesehan yaitu 7%.

**Tabel 5. Bentuk Sarana**

Jenis dagangan	Sarana Dagang			T
	gerobak	Kendaraan	Lesehan	
Makanan	3	4	-	<b>7</b>
Non Makanan	-	1	2	<b>3</b>
Makanan & minuman	6	4	-	<b>10</b>

Sumber : Hasil Survey, 2023



**Diagram 5. Bentuk Sarana**



Peta 6. Bentuk Sarana Pedagang Kaki Lima



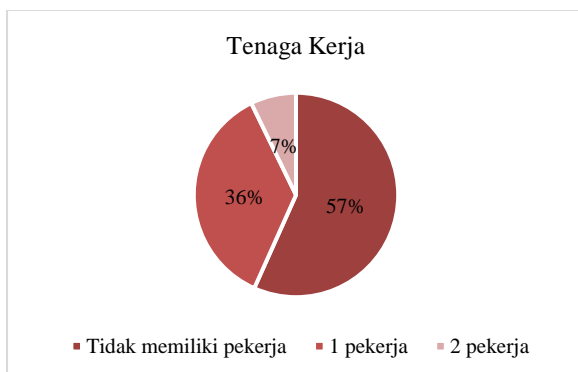
### ➤ Tenaga Kerja

Pedagang kaki lima yang ada di kawasan penelitian dominan tidak menggunakan pekerja yaitu 57% dan yang tidak menggunakan pekerja di dominasi oleh penjual makanan yang menggunakan kendaraan. Sedangkan pedagang yang menggunakan 1 pekerja yaitu 36% dan pedagang yang menggunakan 2 pekerja yaitu 7%.

Tabel 6. Tenaga Kerja

Jenis dagangan	Jumlah Tenaga Kerja			T
	Tidak menggunakan Pekerja	1 Pekerja	2 Pekerja	
Makanan	5	2	-	7
Non Makanan	3	-	-	3
Makanan minuman	3	5	2	10

Sumber : Hasil Survey, 2023



### Diagram 6. Tenaga Kerja

#### ➤ Pola Penyebaran

Pola penyebaran pkl di Lapangan Pahlawan, menggunakan pola penyebaran memanjang (Linier Concentration). Pada umumnya pola penyebaran memanjang atau linier Concentration terjadi di sepanjang atau di pinggir jalan utama (main street) atau pada jalan yang menghubungkan jalan utama. Pola kegiatan linier lebih banyak dipengaruhi oleh pertimbangan aksesibilitas yang tinggi pada lokasi yang bersangkutan. Dilihat dari segi pedagang informal itu sendiri, hal ini sangat menguntungkan, sebab dengan menempati lokasi yang beraksesibilitas tinggi akan mempunyai kesempatan yang tinggi dalam meraih konsumen.



#### ➤ Sarana dan Prasarana Pendukung

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh pedagang kaki lima (PKL) sangat mempengaruhi kelancaran operasional usaha mereka dan kenyamanan bagi pengunjung. Berikut ini merupakan sarana dan prasarana yang berada di lokasi penelitian.

##### • Fasilitas Air Bersih

Fasilitas air bersih belum tersedia di kawasan penelitian, maka dari itu pedagang kaki lima perlu menggunakan jerigen/galon untuk menampung air bersih seperti air minum dan air untuk mencuci peralatan dagangan mereka.

##### • Fasilitas Listrik

Adanya fasilitas listrik di tempat penelitian sangat membantu pedagang kaki lima untuk berjualan di malam hari. Alat penerangan yang digunakan oleh pedagang kecil di lokasi penelitian adalah bola lampu yang dinyalakan dengan listrik dari token listrik dan lampu jalan. Setiap pedagang harus membayar Rp.10.000,- setiap kali token listrik habis.





- **Fasilitas Tempat Parkir**

Pada lokasi parkir ruang parkir sangat penting untuk menampung kendaraan yang dibawa oleh pedagang maupun pengunjung atau pembeli. Selain itu, ketersediaan ruang parkir juga dapat memberikan kesan bagi lokasi atau kawasan tersebut lebih rapi dan tertata dengan baik. Fasilitas pendukung seperti tempat parkir di area penelitian sangat membantu dalam mengatur parkir kendaraan dengan baik dan mencegah kemacetan karena kurangnya tempat parkir. Meskipun tempat parkir sepeda motor terletak di pinggir jalan dekat pedagang kaki lima. Ketersediaan lahan parkir di lokasi penelitian Lapangan Pahlawan memanfaatkan bahu jalan khususnya bahu Jalan Kartini untuk lokasi parkir kendaraan roda 2 dan roda 4 bagi pengunjung atau pembeli pada lahan kosong. Karena Jalan Kartini digunakan sebagai tempat berdagang para pedagang kaki lima, maka petugas memanfaatkan sebagian bahu Jalan Kartini sebagai tempat parkir on street. Biaya parkir sebesar Rp 2.000 untuk kendaraan roda 2 dan Rp 5.000 untuk kendaraan roda.



- **Fasilitas Tempat Sampah**

Pemerintah telah menyiapkan 4 unit tempat sampah di lokasi penelitian sebagai fasilitas pendukung. Namun, tempat sampah itu tidak muat untuk semua sampah pedagang kaki lima. Agar setiap pedagang memiliki tempat sampah sendiri berupa plastik dan bakul untuk membuang sampah. Sampah-sampah ini akan diangkut oleh pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan.



**Peta 7. Sarana Pendukung**

- **Sanitasi Lingkungan**

Lapangan Pahlawan, yang terletak di pusat Kota Waingapu, menjadi salah satu lokasi strategis bagi pedagang kaki lima setelah mereka direlokasi dari Dermaga Lama. Berbagai faktor, seperti penataan lokasi, kebersihan, interaksi dengan ruang publik, dan bagaimana PKL beradaptasi dengan tata kota yang ada, mempengaruhi dinamika estetika lingkungan sekitarnya.

- **Penataan dan Tata Letak Pedagang**

Pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan menggunakan alat yang tidak permanen, seperti gerobak, kendaraan dan alas gelaran. Kesan yang lebih tertata dan rapi dapat dihasilkan dari tata letak dagangan yang teratur. Meskipun sebagian besar pedagang menjual barang yang serupa, lokasi yang berjarak dan tidak terlalu padat akan membuat dagangan lebih terbuka dan nyaman. Ini sangat mempengaruhi bagaimana tampak area secara keseluruhan.

- **Kebersihan dan Pengelolaan Sampah**

Kebersihan adalah kunci untuk estetika lingkungan yang baik. Lapangan Pahlawan menjadi lebih nyaman dan menarik berkat tempat sampah yang memadai dan komitmen pedagang untuk menjaga lingkungan bersih. Upaya bersama antara pedagang dan pengelola kawasan untuk menjaga kebersihan dapat meningkatkan persepsi lingkungan yang rapi, yang tentunya akan meningkatkan pengalaman pengunjung.

- **Pencahayaan dan Fasilitas Pendukung**

Kawasan yang digunakan oleh pedagang kaki lima, terutama pada malam hari, membutuhkan pencahayaan yang memadai. Lampu yang cukup terang di area penjualan tidak hanya membuat pengunjung lebih nyaman, tetapi juga membuat area tersebut lebih indah. Selain itu, fasilitas tambahan disekitar Lapangan Pahlawan, seperti tempat parkir dan tempat duduk, serta jalan yang bersih dan aman,

menambah estetika area tersebut

- Keterpaduan dengan Lingkungan Sekitar  
Bangunan penting seperti Rumah Jabatan Bupati, Gedung Nasional, Wisata Goa Panapang, dan Pura Cendana melingkari Lapangan Pahlawan. Oleh karena itu, penempatan PKL di lokasi ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan untuk berfungsi dengan lingkungan sekitar. Menggunakan gerobak, kendaraan atau alas gelaran yang tidak mencolok akan memberikan kesan yang lebih tertata dan tidak mengganggu keindahan visual kawasan tersebut.

- Daya Tarik Visual dan Kesan Ramah Lingkungan

Bagaimana pengunjung merasa suasana terkait dengan estetika lingkungan yang diciptakan oleh kegiatan PKL. Berjualan di tempat yang bersih, tertata, dan nyaman akan meningkatkan daya tarik visual daerah tersebut. Lapangan Pahlawan dapat menjadi tempat yang ramah lingkungan dan menarik bagi pedagang dan pembeli.

## B. Analisis Faktor Keberhasilan Relokasi Pedagang Kaki Lima di Lapangan Pahlawan

Analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor keberhasilan relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan. Beberapa faktor yang diidentifikasi meliputi modal usaha, penyediaan fasilitas seperti tempat sampah, parkir, air bersih, serta ukuran sarana, pengaturan waktu, estetika lingkungan, dan legalitas. Faktor-faktor dianggap krusial dalam mendukung kelancaran aktivitas PKL setelah relokasi.

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa modal usaha, ketersediaan air bersih, listrik, tempat parkir yang memadai, serta pengelolaan sampah yang baik berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan relokasi. Selain itu pengaturan waktu yang efisien dan estetika lingkungan yang terjaga juga memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman yang menyenangkan bagi pengunjung dan kenyamanan bagi pedagang.

Analisis delphi yang dilakukan dengan melibatkan pakar menunjukkan kesepakatan kuat mengenai pentingnya faktor-faktor tersebut. Semua pakar setuju bahwa penyediaan fasilitas dasar seperti air bersih, listrik, dan tempat sampah sangat mendukung kelancaran operasional PKL. Sementara itu, faktor estetika lingkungan dan legalitas usaha juga dianggap berpengaruh

dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan perdagangan.

Secara keseluruhan, keberhasilan relokasi PKL di Lapangan Pahlawan sangat tergantung pada peran berbagai faktor tersebut, yang saling mendukung untuk menciptakan usaha yang sehat, nyaman, dan produktif.

**Tabel 7. Faktor Keberhasilan Relokasi Lapangan Pahlawan**

Faktor	Tingkat Pengaruh	Keterangan
Modal Usaha	Berpengaruh	Merupakan Faktor
Air Bersih	Berpengaruh	Merupakan Faktor
Listrik	Berpengaruh	Merupakan Faktor
Tempat Parkir	Berpengaruh	Merupakan Faktor
Tempat Sampah	Berpengaruh	Merupakan Faktor
Ukuran Sarana	Berpengaruh	Merupakan Faktor
Pengaturan waktu	Berpengaruh	Merupakan Faktor
Estetika Lingkungan	Berpengaruh	Merupakan Faktor
Legalitas	Berpengaruh	Merupakan Faktor

Sumber : Hasil Analisis, 2024

## C. Analisis Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Pahlawan

Tujuan dari mengidentifikasi dampak relokasi terhadap pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan untuk diketahui dampak relokasi apa saja yang dirasakan pedagang kaki lima pasca relokasi di Lapangan Pahlawan

### 1. Aspek Ekonomi

- Pendapatan

Karena tingkat pendapatan pedagang kaki lima memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian mereka, komponen pendapatan pedagang kaki lima dimasukkan dalam analisis ekonomi penelitian ini. Di wilayah yang diteliti, sebagian besar pedagang kaki lima menjual makanan dan minuman, sementara sebagian kecil lainnya menjual barang non-makanan. Disebabkan oleh fakta bahwa pelanggan di lokasi baru, pendapatan pedagang di lokasi baru tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendapatan pedagang di lokasi lama mengingat jarak yang relatif dekat antara kedua lokasi.

Namun pendapatan pedagang tidak konstan. Pendapatan pedagang meningkat pada akhir pekan, tetapi lokasi baru mengalami penurunan pada hari kerja. Hari-hari dengan lebih banyak orang dan lebih banyak aktivitas menunjukkan peningkatan pendapatan yang lebih besar.

Dibandingkan dengan lokasi baru, lokasi lama menghasilkan lebih banyak uang bagi pedagang kaki lima pada hari kerja. Ini karena lokasi lama tidak memiliki jadwal penjualan yang

jelas, memungkinkan pedagang berjualan hingga larut malam. Sedangkan di lokasi baru Lapangan Pahlawan lebih sering digunakan untuk olahraga, sehingga pendapatan rata-rata pedagang di lokasi baru pada hari kerja lebih rendah.

pedagang kaki lima di lokasi lama dapat mengalami peningkatan pendapatan yang signifikan pada hari sabtu, tetapi pada hari jumat dan minggu pendapatan tertinggi cenderung stabil. Pengunjung di lokasi baru meningkat pada hari jumat hingga hari minggu, terutama karena liburan dan daya tarik wisata seperti Goa Panapang, yang mendorong lebih banyak orang untuk bersantai atau berolahraga di Lapangan Pahlawan. Pendapatan pedagang kaki lima di lokasi baru cenderung stabil dan meningkat pada hari-hari tersebut.

- **Retribusi**

Pedagang kaki lima dikenakan biaya retribusi yang harus dibayar setiap bulan setelah dipindahkan ke Lapangan Pahlawan. Selain biaya retribusi, mereka juga harus mengeluarkan biaya listrik, yang berkisar anatar Rp. 10.000 hingga Rp. 40.000/bulan tergantung pada seberapa banyak listrik yang dibutuhkan oleh masing-masing pedagang.

Pedagang harus membayar sewa lokasi sebesar Rp. 80.000 setiap bulan, yang berarti mereka harus membayar total Rp. 960.000/tahun. Namun, bagi pedagang kaki lima tidak merasa keberatan dengan biaya sewa ini, karena dianggap masih dalam batas wajar dan terjangkau.

## **2. Aspek Sosial**

- **Interaksi Antar Pedagang**

Relokasi pedagang kaki lima membawa pedagang dari berbagai daerah, termasuk Jawa dan Bima, yang menambah keragaman etnis di wilayah tersebut. Interaksi sosial yang kuat antara pedagang didorong oleh keragaman ini, yang membentuk hubungan kerja ekonomi yang saling mempengaruhi. Meskipun interaksi ini menghasilkan kerja sama, mereka juga menghasilkan persaingan dan konflik. Meskipun kolaborasi adalah kebiasaan, persaingan dapat mempengaruhi cara pedagang mengubah dan mengelola bisnis mereka. Menjaga hubungan antar pedagang dan berkomunikasi dengan baik adalah bagian penting dari membangun hubungan sosial ini.

Secara keseluruhan, interaksi sosial antar pedagang membentuk jaringan hubungan yang dapat meningkatkan kerja sama atau meningkatkan tantangan dalam bisnis. Interaksi

intens antar pedagang juga dapat memiliki efek positif, seperti kerja sama yang menguntungkan.

- **Interaksi Antar Pedagang dan Pembeli**

Masyarakat Kota Waingapu yang terdiri dari berbagai kelompok etnis. Lapangan Pahlawan, yang menjadi lokasi para pedagang kaki lima sering dikunjungi warga untuk bersantai, menikmati suasana laut, atau sekedar menghilangkan penat. Letaknya yang berada ditepi pantai dan dekat dengan dermaga lama menjadikannya sebagai titik pertemuan yang populer.

Keberadaan PKL di lokasi ini tidak hanya memenuhi kebutuhan kuliner dan hiburan, tetapi juga memfasilitasi interaksi dinamis antara pedagang kaki lima dan pembeli. PKL berperan penting dalam kegiatan sosial di Lapangan, dimana pembeli tidak hanya membeli barang, tetapi juga terlibat dalam komunikasi akrab dengan pedagang. Interaksi ini membangun hubungan sosial yang memperkuat ketertiban di kawasan tersebut.

## **3. Aspek Lingkungan**

Kebersihan dan kenyamanan lingkungan sangat penting untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sedangkan lokasi penjualan lokasi penjualan yang mudah diakses memudahkan pelanggan untuk mengunjungi toko. Dengan menyediakan tempat sampah yang memadai dan rutin membersihkan area setelah penjualan, pedagang kaki lima berusaha menjaga lingkungan tetap bersih. Meskipun demikian, pemerintah harus membantu dengan menyediakan fasilitas dan pengelolaan sampah yang efisien untuk mencegah sampah dan pencemaran lingkungan. Karena lokasi bisnis kecil PKL dapat merusak tampilan area jika ditempatkan secara tidak strategis. Pengelolaan sampah yang baik sangat penting untuk menjaga lingkungan bersih dan indah. Sangat penting bahwa pedagang, pemerintah, dan masyarakat bekerja sama untuk membuat lingkungan yang bersih, nyaman, dan mendukung keberlangsungan bisnis PKL.

## **4. Dampak Tidak Langsung**

Relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan berdampak signifikan terhadap masyarakat sekitar. Pertama, perubahan lokasi mempengaruhi aktivitas masyarakat yang sebelumnya berkumpul di Dermaga Lama kini beralih ke Lapangan Pahlawan yang lebih strategis dan nyaman. Kedua, komposisi pengunjung juga berubah dengan tambahan

wahana permainan di lokasi baru yang menarik pengunjung dari berbagai usia, termasuk anak-anak, sehingga memperluas dinamika sosial dan ekonomi. Ketiga, pengaturan waktu berjualan di tempat baru menciptakan keteraturan, kenyamanan, dan kebersihan lingkungan, serta mengurangi potensi konflik antara pedagang dan pengunjung. Relokasi ini secara keseluruhan meningkatkan kualitas sosial dan ketertiban di wilayah tersebut.

#### **D. Diketahui Tingkat Keberhasilan Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Pahlawan**

Berdasarkan hasil analisis deskriptif komparatif terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pedagang kaki lima setelah relokasi ke Lapangan Pahlawan, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor seperti modal usaha, sarana dan prasarana pendukung, pengaturan waktu, estetika lingkungan dan legalitas berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan PKL.

##### **1. Keberhasilan Modal Usaha**

Salah satu faktor terpenting yang menentukan keberhasilan PKL adalah modal usaha. Banyak pedagang mengalami peningkatan modal usaha setelah relokasi karena memiliki akses yang lebih baik ke lokasi strategis yang menarik lebih banyak pengunjung. Meskipun modal yang digunakan tetap sama, peningkatan jumlah pengunjung dan kemudahan mengakses pasar baru memungkinkan pedagang untuk meningkatkan penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa kecukupan modal usaha sangat penting untuk pengelolaan bisnis yang lebih baik dan peningkatan pendapatan dan produktivitas.

##### **2. Sarana dan Prasarana Pendukung**

- Air Bersih : Di Lapangan Pahlawan, ketersediaan air bersih mempengaruhi operasi pedagang, terutama yang bergerak dalam industri makanan dan minuman. Meskipun beberapa pedagang masih menghadapi kesulitan untuk mendapatkan air bersih secara langsung, kebijakan yang lebih terorganisir di lapangan dapat meningkatkan kenyamanan dan kebersihan lingkungan. Baik pedagang maupun pengunjung lebih puas dengan keberhasilan kebijakan ini.
- Listrik : Relokasi ke Lapangan Pahlawan juga membawa manfaat dalam hal penyediaan listrik yang lebih stabil dan terjangkau. Dengan pasokan listrik yang memadai, pedagang dapat mengoperasikan peralatan dagangannya dengan lebih efisien, terutama bagi bisnis yang beroperasi pada malam hari. Ketersediaan listrik yang lebih baik

meningkatkan kenyamanan dan produktivitas pedagang serta meningkatkan kepuasan pengunjung.

- Tempat Parkir : Tempat parkir yang lebih terorganisir di Lapangan Pahlawan sangat penting untuk meningkatkan pengalaman pengunjung dan mempermudah akses ke area perdagangan. Kebijakan pengelolaan tempat parkir ini berhasil karena lebih banyak orang yang datang ke lokasi karena mereka tidak perlu mencari tempat parkir yang teratur dan aman.
- Pembuangan Sampah : Untuk membuat Lapangan Pahlawan bersih dan menarik, pengelolaan sampah yang baik sangat penting. Meskipun ada fasilitas pembuangan sampah, pengunjung dan penjual harus lebih berhati-hati untuk tetap bersih. Tingkat kepatuhan terhadap kebersihan, partisipasi aktif petugas kebersihan, dan kepuasan pedagang dan pengunjung adalah indikator keberhasilan kebijakan ini.

##### **3. Ukuran Sarana**

Proses penjualan menjadi lebih mudah jika PKL memiliki sarana yang cukup. Sarana yang cukup besar dan nyaman memungkinkan pedagang menyusun produk mereka dengan lebih rapi, meningkatkan pengalaman berbelanja pengunjung, dan memberikan lebih banyak ruang bagi pedagang untuk bergerak, meningkatkan efisiensi dan kenyamanan penjualan.

##### **4. Pengaturan Waktu**

Waktu operasional Lapangan Pahlawan yang jelas telah membantu penjual dan pengunjung. Sebelum ini, pedagang di Dermaga Lama sering mengalami ketidaknyamanan karena mereka beroperasi tanpa pengaturan waktu yang pasti. Pengaturan waktu yang lebih terorganisir mulai pukul 16.00 WT hingga 22.00 WIT membantu pengunjung merencanakan kunjungan mereka. Pengaturan waktu yang jelas juga menciptakan ketertiban dan tempat yang aman untuk perdagangan tanpa mengganggu aktivitas siang hari penduduk setempat.

##### **5. Estetika Lingkungan**

Relokasi ke Lapangan Pahlawan menunjukkan keberhasilan, seperti yang ditunjukkan oleh lingkungan yang lebih teratur dan nyaman. Suasana yang lebih bersih dan menarik dihasilkan dari ruang publik yang lebih luas, pembagian ruang yang jelas untuk setiap pedagang, dan fasilitas seperti pencahayaan dan tempat sampah yang baik. Lapangan Pahlawan

menjadi lebih nyaman bagi pedagang dan pengunjung berkat perubahan ini, yang meningkatkan daya tariknya sebagai tempat belanja yang lebih terorganisir dan menyenangkan.

#### 6. Legalitas

Relokasi ini membawa manfaat, karena legalitas bisnis menjadi lebih jelas. Sebelum relokasi ke Lapangan Pahlawan, banyak pedagang berjualan tanpa izin resmi. Legalitas ini mengilangkan kekawatiran pedagang tentang penertiban atau pemindahan yang tidak terjadwal. Pedagang dapat mengembangkan bisnis mereka, meningkatkan ekonomi lokal, dan bekerja lebih tenang dengan izin resmi.

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan meliputi modal usaha, penyediaan air bersih, listrik, tempat parkir, pembuangan sampah, ukuran sarana, pengaturan, pengaturan waktu, estetika lingkungan dan legalitas.
2. Relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan menunjukkan dampak positif dalam berbagai aspek. Secara ekonomi, meskipun ada biaya sewa, pendapatan PKL tetap stabil berkat potensi pasar yang lebih besar di lokasi baru. Dalam aspek sosial, interaksi antar pedagang dan dengan konsumen meperkuat dan meningkatkan keterkaitan sosial. Dalam aspek lingkungan, keberhasilan dan aksesibilitas lokasi berperan penting dalam menjaga kenyamanan dan menarik pengunjung, dengan dukungan fasilitas pengelolaan sampah dari pemerintah. Secara keseluruhan, relokasi ini mendukung keberlangsungan bisnis PKL di kawasan tersebut.
3. Keberhasilan pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk modal usaha, kebersihan dan kenyamanan lingkungan, fasilitas dasar, dan peraturan yang berlaku. Modal usaha yang memadai sangat penting untuk kelangsungan bisnis, sementara kebersihan dan kenyamanan lingkungan serta fasilitas listrik dan parkir yang memadai mendukung kenyamanan dan meningkatkan pengalaman pelanggan.

Pengaturan ruang dan lingkungan yang baik dan legalitas usaha yang jelas mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Fokus yang perlu di perhatikan adalah peningkatan pengelolaan keuangan pedagang dan pengelolaan sampah yang lebih efisien untuk mendukung keberlanjutan bisnis mereka.

## 4. Rekomendasi

1. Rekomendasi untuk pemerintah
  - a. Peningkatan infrastruktur pendukung
  - b. Pemantauan rutin baik untuk mengawasi waktu aktivitas maupun kondisi fisik pedagang sebagai salah satu bentuk pengelolaan pemerintah.
  - c. Kebijakan akan mendukung keberlangsungan usaha.
  - d. Peningkatan akses dan kualitas fasilitas publik.
2. Rekomendasi untuk masyarakat
  - a. Meningkatkan ketaatan terhadap waktu aktivitas yang telah ditetapkan dilokasi PKL, lapangan pahlawan.
  - b. Peningkatan partisipasi dalam kebersihan: masyarakat, terutama pedagang kaki lima dan pengunjung, harus lebih aktif berpartisipasi dalam menjaga lingkungan sekitar Lapangan Pahlawan.
  - c. Kolaborasi untuk peningkatan Fasilitas: masyarakat, khususnya pedagang harus bekerjasama untuk mengusulkan perbaikan seperti penyediaan air bersih dan pembuangan sampah yang lebih baik dengan melibatkan pihak yang mendukung peningkatan kualitas lingkungan
3. Rekomendasi untuk peneliti
  - a. Studi perbandingan model relokasi pedagang kaki lima: Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada perbandingan antar model relokasi pedagang kaki lima di Lapangan Pahlawan dengan lokasi lain untuk mengetahui apa saja faktor keberhasilan dan tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi perbaikan dari model tersebut.
  - b. Analisis Dampak Ekonomi Relokasi Terhadap Perekonomian Lokal: penelitian lebih lanjut dapat menganalisis lebih dalam tentang dampak ekonomi relokasi pedagang kaki lima terhadap perekonomian lokal, seperti peningkatan omzet

pedagang, peningkatan pendapatan daerah, dan perubahan pola konsumsi masyarakat sekitar.

- c. Studi Kepuasan Pengunjung terhadap Fasilitas yang Tersedia: penelitian tentang kepuasan pengunjung terhadap berbagai fasilitas yang disediakan di Lapangan Pahlawan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Maulidiyah, F. D. A. (2016). Kriteria Lokasi Berdang Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Pasar Baru Gresik. *Institut Teknologi Sepuluh Nopember*. Surabaya.
- Putra, E. E., & Afriansyah, R. (2023). *Aufklarung : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora Dampak Negatif Relokasi Pedagang terhadap Pengelolaan Lahan Parkir*. 3(3), 170–176.
- Aotama, R. C., & Klavert, D. R. H. (2021). Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.37719>
- Hanifah, U., & Mussadun. (2014). Penilaian Tingkat Keberhasilan Relokasi PKL di Kawasan Pasar Waru Dan Simpang Lima, Semarang. *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 25(3), 228–242.
- Iverson, B. L., & Dervan, P. B. (n.d.). *ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA (PKL) (Studi PKL di Gelanggang Olah Raga (GOR) Kabupaten Sidoarjo)*. 7823–7830.
- Putri Pratiwi, M., Ratna Sari, A., & Praditya, S. (2022). Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Malioboro Terhadap Pedagang Kaki Lima. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 14(2), 56–63.
- Aotama, R. C., & Klavert, D. R. H. (2021). Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.21831/socia.v18i1.37719>
- Galung Wisesa, H., Hidayat, Z., & Widowati, N. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Pada Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Semarang (Solusi Pengurangan Timbunan Sampah Di Tpa Jati Barang). *Journal Of Public Policy And Management Review*, Vol. 2, 1–8.
- Rahayu, M. J., Werdingtyas, R. R., & Musywaroh, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Penataan Pkl Sebagai Strategi Penataan Ruang Kota Surakarta. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 7(2), 109. <https://doi.org/10.20961/region.v7i2.11582>
- Katrunida D. (2017). Strategi Pengembangan Sentra Pedagang Kaki Lima Dan Taman Bermain Sebagai Ruang Publik Menurut Persepsi Stakeholder Di Sepanjang Koridor Jlan Kandilo Bahari Kec Tanah Grogot Kabupaten Paser. Skripsi. Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan. Institut Teknologi Nasional. Malang.
- Permadi, G. (2007). *Pedagang kaki lima: riwayatmu dulu, nasibmu kini!*. Yudhistira Ghalia Indonesia.
- Ismanidar, I., Amirullah, A., & Usman, S. (2017). Persepsi Masyarakat Terhadap Pedagang Kaki Lima di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1).
- Tjahyadi, B. N. (2024). Pelaksanaan Penertiban Pedagang Kaki Lima Dalam Upaya Relokasi Penataan Di Kawasan Gembong Asih Kota Surabaya. *PRAJA observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (e-ISSN: 2797-0469)*, 4(05), 1-9.
- Surya, O. L., & Widjajanti, R. (2006). Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Sekitar Fasilitas Kesehatan. *Semarang: Fakultas Teknik Universitas Diponegoro*.
- Persada, M. A., Fatmawati, R., & Rahayu, M. J. Dampak Penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Taman Pakujoyo terhadap Kondisi Sosial Ekonomi. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 5(2), 78-86.
- Fauziyah, D. A., Maftuhah, R. Q., & Ais, R. (2024). ANALISIS PERBANDINGAN DAYA SAING PEDAGANG KAKI LIMA DENGAN MAKANAN BRANDED: DALAM PASAR KONSUMEN. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, 1(3), 56-59.
- Gisrana, A. G. (2021). *TA: PERUBAHAN KUALITAS RUANG PUBLIK DAN KENYAMANAN PEJALAN KAKI PASCA REVITALISASI PKL DI JALAN AHMAD YANI KOTA BANDUNG* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Nasional Bandung).

- Samahita, R., & Herawati, N. R. (2019). Evaluasi kebijakan relokasi pedagang pasar rejomulyo Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 8(04), 391-400.
- Aotama, R. C., & Klavert, D. R. H. (2021). Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon Social Impact of Relocation on Street Vendors in Tomohon Culinary Tourism Site.
- Prakoso, M. H. (2015). Faktor Keberhasilan Relokasi Permukiman Menurut Persepsi Penghuni (Studi Kasus: Program Relokasi Pemukiman DAS Bengawan Solo Surakarta).
- Budi, A. S. (2006). *Kajian lokasi pedagang kaki lima berdasarkan preferensi PKL serta persepsi masyarakat sekitar di Kota Pemalang* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Maulana, M., Ismaya, B., & Hidayat, A. S. (2020). Minat siswi dalam pembelajaran pendidikan jasmani senam lantai SMAN 1 Cikampek. *Jurnal Literasi Olahraga*, 1(1).
- Gunawan, S. A., Harimurti, F., & Sunarti, S. (2020). ANALISI FAKTOR-FAKTOR YANG PENGARUHI PAJAK DAERAH KABUPATEN EKS-KARESIDENAN SURAKARTA. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Teknologi Informasi*, 16(2), 130-141.

lain-lainnya:

BPS Kabupaten Sumba Timur tahun 2021  
Keputusan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sumba Timur

Website

<https://sumbatimur.victorynews.id/sumba-timur/pr-3432935768/pelra-waingapu-kembali-dipenuhi-sampah-plastik> Pelra Waingapu Kembali Dipenuhi Sampah Plastik

<https://www.penasantara.com/relokasi-oleh-pemda-sumba-timur-pkl-miliki-harapan/> Relokasi oleh Pemda Sumba Timur, PKL Miliki Harapan

<https://sumbatimur.victorynews.id/sumba-timur/pr-3432938007/dprd-pertanyakan-keputusan-pelindo-kembali-ijinkan-pkl-berjualan-di-area-pelra-waingapu> Keputusan Pelindo Kembali Ijinkan PKL Berjualan di Area Pelra Waingapu